

# Umrah Pegawai Pabrik: Lelah Fisik, Kuat Iman



Umrah kerap kali diasosiasikan dengan kemapanan ekonomi. Namun kenyataannya, banyak pekerja dengan penghasilan harian yang justru menunjukkan ketulusan dan tekad luar biasa untuk menunaikan ibadah ini. Artikel ini mengangkat kisah nyata seorang pegawai pabrik yang bekerja keras, menabung dari lembur demi lembur, demi bisa mencium Hajar Aswad dan berdoa di depan Ka'bah. Kisah ini tidak hanya menyentuh sisi spiritual, tapi juga menjadi inspirasi bagi para pekerja sederhana yang mendambakan ibadah ke Tanah Suci. Inilah kisah tentang iman yang tak kalah kokoh dari tenaga yang mereka curahkan setiap hari.

## Menabung dari Lembur dan Upah Harian

Pak Rudi, seorang pegawai pabrik di daerah Bekasi, sudah lama memendam keinginan untuk menunaikan umrah. Setiap kali mendengar kisah tetangga atau rekan kerja yang pulang dari Tanah Suci, hatinya bergetar. Ia tahu bahwa dengan gaji pas-pasan dan keluarga yang harus dinafkahi, impian itu bukan hal mudah. Namun, semangatnya tak pernah padam.

Selama lebih dari tiga tahun, Pak Rudi menabung dari hasil lembur dan kerja tambahan. Ia bahkan rela menyisihkan uang rokok dan mengurangi jatah jajan anak-anaknya demi impian ini. Setiap malam, ia mencatat jumlah tabungannya di buku kecil, dan menuliskan doa: “Ya Allah, cukupkan aku untuk datang ke rumah-Mu.”

Bagi sebagian orang, perjalanan umrah adalah rencana tahunan. Tapi bagi Pak Rudi, ini adalah perjuangan bertahun-tahun. Ia mengumpulkan rupiah demi rupiah, bukan hanya untuk biaya, tapi juga untuk menguji kesabaran dan keikhlasannya dalam berusaha.

## **Rasa Minder dengan Jamaah yang Lebih Berada**

Sesampainya di Tanah Suci, rasa haru membuncah. Namun di antara rombongan, Pak Rudi tak bisa menyembunyikan rasa minder. Jamaah lain tampak memakai pakaian serba baru, koper mahal, dan menginap di hotel bintang lima. Sementara ia hanya membawa perlengkapan sederhana hasil diskon, dan menginap di kamar yang ia sekamar berempat.

Namun, rasa minder itu perlahan memudar ketika ia melihat bahwa Allah tidak menilai rupa, pakaian, atau status. Ketika bersujud di hadapan Ka’bah, semua jamaah sama. Air mata tak mengenal merek sandal. Sujud tidak diukur dari harga paket umrah.

Pak Rudi mulai merasa diterima. Beberapa jamaah lain bahkan mulai menghargainya karena ia selalu bersikap sopan, banyak membantu, dan tidak banyak mengeluh meski kakinya bengkok setelah thawaf.

## **Menyentuh Ka’bah dengan Tangan Kasar Bekerja**

Puncak momen paling menggetarkan adalah saat Pak Rudi berhasil mendekat ke dinding Ka’bah. Tangannya yang kasar dan penuh kapalan karena kerja manual, kini menempel di tempat yang menjadi kiblat jutaan umat manusia. Ia menangis tanpa suara.

“Ya Allah, aku hanya buruh. Tapi Engkau undang aku ke sini. Aku datang karena rindu, bukan karena mampu.”

Tangisan itu adalah bentuk pelepasan semua penat hidup. Ia tak meminta kaya, hanya memohon agar hidupnya cukup dan anak-anaknya jadi anak saleh. Ia juga berdoa agar pekerjaannya tetap halal dan diberi keberkahan meski hasilnya sedikit.

## **Doa untuk Keluarga dan Anak-anak**

Di setiap putaran thawaf, Pak Rudi menyebut nama istri dan anak-anaknya. Ia membawa foto mereka dalam dompet dan sesekali memandangnya sebelum berdoa. Ia ingin semua keberkahan ibadah ini ikut mengalir ke keluarganya di rumah.

Di Raudhah dan Multazam, ia menangis lebih dalam. Ia berdoa agar anak-anaknya tak perlu hidup sesulit dirinya. Ia meminta agar istrinya diberi kesabaran dalam mendampingi dan agar mereka bisa menua bersama dalam ketaatan.

Bagi Pak Rudi, umrah bukan tentang pencapaian pribadi, tapi tentang membawa doa dan cinta dari tanah rantau menuju tempat yang paling mulia di muka bumi.

## **Pulang Membawa Cerita Inspirasi ke Teman Pabrik**

Setelah kembali ke tanah air, Pak Rudi disambut rekan-rekan kerjanya dengan pelukan dan tangis. Ia menjadi simbol harapan di lingkungan pabrik. Seorang buruh bisa berangkat umrah—dengan kerja keras dan iman.

Ia mulai rutin bercerita tentang pengalamannya saat istirahat siang. Ia juga membimbing beberapa teman untuk mulai menabung bersama. “Jangan minder karena kita buruh. Allah tak pernah melihat slip gaji,” ucapnya.

Kini, Pak Rudi menjadi penggerak kecil di lingkungan kerjanya—bukan sebagai atasan, tapi sebagai inspirator. Kisahnya menyebar, dan menjadi bukti nyata bahwa umrah adalah untuk siapa saja yang mau berjuang.

## **Terima kasih telah membaca**



  
**Umrah BERSAMAMU**

 YouTube  
**Umrah BersamaMu**  
Official Youtube Video  
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu  
[www.umrahbersamamu.com](http://www.umrahbersamamu.com)

**Subscribe & Comment**

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!